

Analisis Fenomenologis Interpretatif tentang Definisi Bullying dan Harga Diri bagi Korban Bullying

Nabila Sella Almira¹, Adijanti Marheni²

^{1,2}Universitas Udayana, Denpasar, Bali

e-mail: ¹nabilasellaalmira@gmail.com, ²adijantimarheni@gmail.com

Abstract. *The phenomenon that often occurs in schools is bullying, but there are rarely research on the definition of bullying. Volt et al (2014) found that the definition of bullying that commonly used in Western is shaky and doesn't clearly describe the phenomenon itself. Research on the meaning of bullying in Indonesia itself hasn't been done yet. Therefore, the purpose of this study is to fill in by focusing on the meaning of bullying and self-esteem from the victim's view. Purposive sampling was used to gather the samples. This study used interpretative phenomenological analysis to analyse the data. In this study, we can see that from the victims' perspective, bullying is a dangerous act done by the perpetrators and can negatively affect the victims in a long run. This study could be useful for psychology in social, developmental, educational, clinical, or forensic field to understand the meaning of bullying and self-esteem.*

Keywords: *bullying, self-esteem, psychological impact, the definition of bullying, the definition of self-esteem*

Abstrak. Fenomena kekerasan yang sering terjadi di sekolah adalah bullying, tetapi penelitian mengenai definisi bullying masih jarang ditemukan. Penelitian oleh Volt dkk (2014) mengemukakan definisi bullying yang umum digunakan di Barat masih sangat lemah dan belum menggambarkan secara jelas fenomena ini. Penelitian mengenai makna bullying di Indonesia sendiri belum pernah dilakukan. Maka dari itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mencari makna kata bullying dan harga diri dari sudut pandang korban. Sampling purposif digunakan untuk mencari responden. Wawancara dilaksanakan semi-terstruktur, dimana transkrip wawancara menggunakan interpretative phenomenological analysis. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa menurut korban, bullying adalah perilaku berbahaya yang dilakukan oleh pelaku yang dapat memberikan efek negatif kepada korban dalam jangka panjang. Temuan dalam penelitian ini bisa menjadi masukan bagi psikologi sosial, psikologi perkembangan, psikologi pendidikan, psikologi klinis, dan psikologi forensik dalam memahami pemaknaan kata bullying dan harga diri.

Kata Kunci: bullying, harga diri, dampak bullying, definisi bullying, definisi harga diri

Topik mengenai bullying tidak habis menjadi pembahasan dari tahun ke tahun, bahkan di dunia penelitian. Setiap tahun selalu ada kasus baru mengenai bentuk kekerasan ini, seperti yang terjadi

di Kebumen pada bulan Maret 2021. Korban (RZ) membunuh pelaku bullying, dimana dari pernyataan pihak kepolisian, RZ melakukan pembunuhan karena sering mendapat penganiayaan berupa pukulan

dari sang pelaku (Dirgantara, 2021). Walaupun fenomena bullying tidak habis menjadi topik maupun tema penelitian, tetapi belum ada yang dapat menarik kesimpulan mengenai apa sebenarnya bullying. Hal ini dibuktikan dari penelitian Volk dkk (2014) yang menyatakan bahwa penelitian mengenai definisi bullying secara mendalam masih sangat jarang dilakukan. Volk mengemukakan bahwa definisi bullying dari Olweus yang menyatakan bahwa bullying adalah siswa terekspos aksi negatif atau perilaku agresif secara berulang dan disengaja, dibuat tanpa adanya bukti teoritis dan empiris. Bahkan Hymel dkk (dalam Volk dkk., 2014), juga menyatakan bahwa para peneliti bullying sepakat mengenai belum adanya definisi yang memadai. Hal ini tentu cukup menggelisahkan karena akan sulit bagi masyarakat untuk benar-benar mengerti dan melakukan prevensi terhadap perilaku bullying.

Dampak negatif bullying antara lain menyebabkan depresi, kecemasan, sakit fisik, ketakutan, dan rendah diri (Mu'ammam, 2017). Penelitian Harahap & Saputri (2019) menyatakan bahwa bullying dapat memengaruhi harga diri para korban. Bullying juga mendorong korban menjadi lebih pendiam, bahkan menarik diri dari lingkungan. Hal ini dibuktikan dari studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti dengan mantan korban bullying

berinisial M ketika ditanya mengenai bagaimana bullying mempengaruhi kehidupannya. Ia menyampaikan bahwa bullying memengaruhi bagaimana ia menilai dirinya, terutama dalam penampilan fisik. Ia selalu menganggap dirinya “jelek” sehingga ia tidak percaya diri. Menurut Maslow (dalam Taylor dkk., 2009), harga diri adalah kepedulian individu terhadap penilaian masyarakat, dan menganggap penilaian tersebut penanda penting well-being individu. Penelitian membuktikan bahwa kepuasan hidup dan well-being sangat kuat berkorelasi dengan kepuasan diri atau harga diri (Robson, 2014).

Sementara itu, definisi pasti mengenai bullying masih diperdebatkan dan masih dicari melalui penelitian-penelitian mendalam. Menurut American Psychological Association (APA) (dalam Wahab, dkk., 2017), bullying adalah bentuk perilaku agresif yang bertujuan melukai individu lainnya, yang dilakukan secara sengaja dan terus-menerus. Sementara, menurut Lerner & Steinberg (2004) menyimpulkan bahwa bullying adalah agresi oleh pra-remaja dan remaja dengan melakukan kekerasan fisik, psikologis, ataupun verbal, serta adanya intimidasi yang membahayakan bagi korban dan menyebabkan korban merasa takut hingga mengalami distress. Volk, dkk (2014) dalam penelitiannya

menyatakan bahwa bullying adalah perilaku agresi yang membahayakan korban karena adanya kekuasaan yang tidak seimbang antara pelaku dan korban.

Penelitian yang dilakukan Taylor dkk (2009) menemukan bahwa banyak siswa yang menganggap definisi bullying yang dipaparkan di sekolah berbeda dengan kenyataan yang mereka lihat. Beberapa murid menganggap bahwa pemaknaan bullying di sekolah bisa diartikan secara luas, karena definisi tersebut juga termasuk ke perilaku bermain-main atau godaan (jokes) antar teman (Ybarra, dkk., 2019).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melihat adanya urgensi untuk mencari definisi bullying menurut korban. Penelitian mengenai definisi bullying belum pernah dilakukan di Indonesia. Selain itu, peneliti juga tertarik untuk mengetahui bagaimana bullying mempengaruhi korban dalam perkembangan harga dirinya serta definisi korban tentang harga diri. Tujuan dari penelitian ini yakni mengetahui definisi bullying dan harga diri berdasarkan sudut pandang korban. Analisa transkrip dilakukan peneliti adalah menafsirkan penafsiran responden akan pengalamannya (Kahija, 2017).

Metode

Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena menggunakan latar belakang ilmiah untuk menafsirkan fenomena yang terjadi.

Unit Analisis

Unit analisis adalah pedoman menentukan sampel dan strategi pengambilan sampling yang digunakan dalam penelitian (Moleong, 2016). Pada penelitian ini unit analisis yang digunakan adalah individu, karena cocok dengan desain penelitiannya yaitu analisa fenomenologi interpretasi yang bertujuan untuk memahami lebih mendalam mengenai suatu pengalaman dari sudut pandang individu.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian diperoleh dari sampel pada situasi sosial tertentu, kemudian dilakukan wawancara pada individu yang dianggap memiliki pengetahuan tentang informasi yang dibutuhkan oleh peneliti (Sugiono, 2016). Dalam menentukan responden, peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Responden dipilih dengan beberapa pertimbangan, yaitu: memahami persoalan yang diteliti dan memiliki data yang dibutuhkan oleh peneliti.

Kriteria responden yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah individu yang pernah menjadi korban bullying. Peneliti menemukan 3 orang responden berjenis kelamin perempuan

dengan rentang usia 20-21 tahun yang memiliki karakteristik sesuai kebutuhan penelitian.

Penelitian ini dilakukan via daring melalui Cisco WebEx Meeting dan Zoom Meetings.

Metode Penelitian

Metode penelitian menggunakan interpretative phenomenology, yaitu metode yang bertujuan untuk menginterpretasikan pengalaman individu. Dimana peneliti berusaha menggali pernyataan subjek atau pengalaman subjek yang spesifik mengenai suatu fenomena. Tujuan dasar dari fenomenologi adalah untuk menjelaskan pengalaman individu terhadap fenomena tersebut dengan cara deskripsi esensi universal (Creswell, 2014).

Teknik Analisis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data interpretative phenomenological analysis (IPA) (Kahija, 2017). Analisis data ini terdiri 7 tahap analisis sebagai berikut:

- a. Membaca berkali-kali
Peneliti mengakrabkan diri dengan transkrip wawancara (verbatim) dengan cara membaca transkrip berkali-kali, untuk “menyatu” dengan transkrip.
- b. Initial noting

Peneliti dapat membuat komentar-komentar tentang maksud dari transkrip itu, dengan tujuan untuk menggali lebih dalam pemahaman mengenai data.

- c. Membuat tema emergen
Tema emergen adalah melakukan pemadatan kata atau frasa (kelompok kata) terhadap komentar-komentar eksploratis.
- d. Membuat tema superordinat
Tahap ini dilakukan untuk menampung beberapa tema emergen yang sama ke dalam satu tema yang lebih besar.
- e. Membuat pola antarkasus
Membuat penghubungan pengalaman antar kasus responden menjadi pola-pola.
- f. Penataan seluruh tema superordinat
Perumusan tema berfokus pada bagaimana pengalaman antar satu responden terhubungan dengan pengalaman responden yang lainnya.
- g. Melaporkan hasil analisis
Hasil analisis menginformasikan atau melaporkan temuan peneliti kepada pembaca secara komunikatif.

Hasil

Perilaku Bullying

Bullying yang dialami oleh ketiga responden adalah bullying secara verbal

dan pengasingan. Bullying verbal berbentuk seperti ejekan, hinaan, bahkan hingga adanya fitnah (seperti dilabeli pencuri).

“Intinya verbal doang, diejek sih”

(VB1_NA1)

Sementara dari pengalaman IZ, perilaku bullying verbal yang didapatkannya berupa ejekan sebagai anak yatim piatu, serta menyebarkan fitnah bahwa prestasi yang diraih bukan dari jerih payahnya sendiri, melainkan karena memiliki relasi dekat dengan pihak tertentu.

Perilaku bullying berbentuk pengasingan juga dialami oleh kedua responden, yakni sering diabaikan ketika di kelas serta adanya perilaku penolakan di lingkungan sekolah, yaitu tidak bersedia menerima responden dalam tim kerja kelompok.

Pandangan Korban terhadap Pelaku

Adanya kemiripan pelaku bullying di mana mereka memiliki banyak teman atau populer di sekolah sehingga menyebabkan adanya kekuasaan lebih dari pelaku.

*“Anak yang populer...
ya...lingkungannya,
lingkungannya anak
populer itu. yang... uh,
influentialnya gede, yang
gampang hasut orang”*

(VB2_GP1)

Kesenjangan kekuasaan ini terlihat karena pelaku dari kelompok 5 besar di kelas, dengan latar belakang kerabat guru dan keluarga kaya, membuat korban merasa tidak punya suara di sekolah karena merasa guru lebih mendengar pelaku dibandingkan korban yang hanya murid biasa di sekolah.

Bentuk kekuasaan pelaku salah satunya adalah mampu menyuruh orang lain melakukan yang ia inginkan. Pelaku juga mengancam teman-teman sebaya agar mereka mau melakukan apapun yang ia minta.

Perasaan iri bisa menjadi alasan kenapa pelaku melakukan perilaku bullying. Hal ini dinyatakan oleh IZ pelaku mungkin merasa iri bahwa IZ lebih pintar darinya, karena setiap IZ mendapatkan prestasi atau nilai tinggi, pelaku langsung memberikan celetukan menyakitkan.

Pandangan Diri Korban

Salah satu responden mengaku ketika mengalami bullying, ia hanya merasa sedih dan tidak rendah diri. Hal ini karena ia masih kecil dan belum mengerti konsep harga diri. Ia mengaku mulai ada pengaruh ke harga diri setelah beberapa tahun keluar dari bullying. Perasaan sedih datang karena ia merasa tidak ada yang membantunya dan membelanya, serta tidak ada yang dapat mengerti dirinya.

Hal ini berbeda dengan dua responden lain yang mengaku merasa rendah diri ketika menjadi korban.

“*Rendah banget ya aku...*” (VB3_IZ1)

Perasaan rendah diri yang dirasakan termanifestasi dalam bentuk yang berbeda-beda. Pada kasus GP, ia mengekspresikan rasa rendah diri dengan sering memunculkan pertanyaan yang terkesan merendahkan dirinya sendiri. Sementara IZ menunjukkan perasaan rendah dirinya dengan mengurung diri di rumah selama 2 tahun dan tidak bersosialisasi atau bermain dengan teman-teman sebayanya. Pada responden berinisial NA, seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa ia tidak merasakan rendah diri ketika menjadi korban bullying. Perasaan rendah diri tersebut justru muncul beberapa tahun kemudian.

Dampak Bullying

Selain perendahan diri, dua responden mengaku mendapatkan trauma, yaitu trauma kepada laki-laki dan trauma kepada orang-orang populer. Selain rasa trauma, bullying menimbulkan rasa takut bagi korban di mana korban sangat menghindari untuk berkomunikasi dengan pelaku.

“*Grup LINE, alumni SD. Aku gak accept. Aku gak mau. Harus ngomong ke mereka. Segala macem, itu*

ada...rasa takutnya”

(VB5_NA2)

Rasa ketakutan ini bahkan bisa memberikan rasa sakit fisik, dimana NA menyatakan bahwa ketika ia masuk ke lingkungan bullying beberapa tahun setelahnya, ia merasakan sakit perut. Sementara GP mengekspresikan perasaan takut dengan menjadi posesif terhadap teman yang ia miliki ketika SMP. Hal ini dikarenakan adanya rasa khawatir jika ia ditinggalkan oleh teman baiknya. Selain menjadi posesif, GP menyatakan bahwa ia juga sulit untuk percaya pada orang baru. Ia tidak nyaman duduk di sebelah orang asing, dengan alasan bahwa ia tidak tahu apakah ia bisa memercayai orang tersebut atau tidak.

IZ juga menyatakan bahwa ia memiliki rasa takut untuk berprestasi karena khawatir akan ada orang yang menghubungkan prestasinya dengan keluarga. Hal ini menyebabkan IZ menghindari pencapaian prestasi, walaupun ada keinginan untuk berprestasi.

Selain rasa takut, bullying juga mempengaruhi kepercayaan korban terhadap orang lain. Korban menjadi sangat sulit percaya dan sulit terbuka pada orang lain. NA mengaku bahwa, ia kesulitan percaya dengan orang dewasa karena orang dewasa di sekitarnya terkesan acuh tak acuh mengenai bullying.

Sementara IZ tidak mau terbuka mengenai permasalahan personal ke orang lain, karena ia pernah dikhianati oleh pelaku yang dulu teman dekatnya.

Reaksi Orang Dewasa mengenai Bullying

Dua responden menyatakan bahwa guru di sekolah terkesan cuek dengan bullying, walaupun mungkin tahu ada perilaku tersebut. NA bahkan mencoba melaporkan perilaku bullying kepada guru, namun guru terkesan tidak peduli. Selain melapor kepada guru, NA juga berusaha melaporkan perilaku bullying yang ia alami pada keluarganya, tetapi keluarga bersikap acuh tak acuh, walaupun ayahnya tahu siapa pelaku bullying tersebut.

Sementara GP merasa bahwa gurunya terlalu bias dengan murid pintar, sehingga walaupun sudah melapor, ia tidak akan didengar karena GP termasuk siswa yang prestasinya biasa-biasa saja di sekolah. Selain bias, GP merasa bahwa guru-guru di sekolahnya merasa perilaku bullying di SD hanyalah permasalahan anak-anak yang tidak penting.

Responden IZ menyatakan bahwa satu orang guru telah mengetahui kejadian bullying yang ia alami, namun guru tersebut hanya menyatakan bahwa ia tidak perlu memikirkan perlakuan bullying tersebut. Guru yang bersangkutan tidak pula melakukan tindak lanjut atas perilaku bullying yang telah ia alami.

Perkembangan Diri yang Dialami

Setelah lama keluar dari bullying, ketiga responden menyatakan mereka mengalami perkembangan diri. NA menyatakan bahwa ia mulai menerima laki-laki dan berkomunikasi dengan mereka setelah ia masuk SMP Islam yang memisahkan kelas antara laki-laki dan perempuan. NA menyatakan bahwa butuh waktu 3 – 4 tahun untuk benar-benar bisa bersosialisasi dengan teman laki-laki.

Dua responden menyatakan bahwa kegiatan organisasi membantu mereka untuk mengembangkan diri, berani mencoba hal-hal baru, dan berprestasi. Salah satu organisasi yang diikuti oleh GP adalah OSIS. Ia dipercaya mengemban tanggung jawab yang memaksa dirinya untuk mencoba hal baru dan membuatnya keluar dari zona nyaman.

Organisasi juga berperan besar dalam pengembangan diri IZ. Dimana ia menyatakan bahwa dalam organisasi kuliah, ia menemukan teman-teman yang mendorongnya mencoba hal-hal baru. Inilah yang akhirnya mendorong IZ untuk kembali berprestasi dan mencoba berbagai divisi kepanitiaan.

Diskusi

Faktor pertama dalam pembentukan makna adalah melihat pengalaman yang didapat. Dalam buku *Bullying at School* oleh Olweus (1993), ada dua tipe-tipe bullying berdasarkan

perilaku yang dimunculkan oleh pelaku, yaitu: direct bullying dan indirect bullying. Direct bullying adalah perilaku perundungan yang diberikan secara langsung oleh pelaku, seperti pukulan, ejekan, dan sebagainya. Sementara indirect bullying adalah perilaku perundungan yang diberikan oleh pelaku secara tidak langsung, seperti pengucilan. Berdasarkan hasil wawancara, ketiga responden mendapatkan perilaku direct bullying berbentuk verbal, dan dua responden mendapatkan indirect bullying berbentuk pengasingan.

Bullying verbal dilakukan untuk menyakiti hati individu dengan ucapan, seperti: mencaci, menyebarkan rumor, dan lain-lain (Chakrawati, 2015). Ini adalah bentuk yang paling umum digunakan. Penindasan verbal kerap diabaikan oleh orang dewasa karena dianggap candaan antar teman (Zakiyah, dkk., 2017). Hal ini sesuai dengan pernyataan NA, bahwa ia mendapatkan ejekan secara langsung dari pelaku bullying. IZ juga mendapatkan celetukan yang menyakitikan dari pelaku, di mana pelaku selalu mengatakan bahwa ia tidak memiliki orangtua dan prestasinya hasil manipulasi pihak tertentu. Responden GP mendapat fitnah, dimana pelaku menudingnya sebagai “pencuri”.

Ketiga responden pun menyatakan bahwa guru-guru terkesan tidak peduli dengan perilaku bullying yang ada,

walaupun para guru kemungkinan tahu adanya perilaku ini. Padahal, bullying verbal bisa menjadi awal dari perilaku bullying yang lainnya serta menjadi langkah pertama menuju kekerasan yang lebih lanjut (Sari & Azwar, 2017).

Selain bullying verbal, korban juga mendapatkan perlakuan bullying berupa pengasingan. Pengasingan adalah perilaku dengan tujuan untuk mengasingkan atau menolak individu. Perilaku ini digunakan untuk melemahkan harga diri korban melalui perilaku-perilaku tersembunyi (Nyoman, dkk., 2018). Seperti yang dialami oleh NA, ia menyatakan sering merasa tidak dianggap ketika di kelas. Begitu pula dengan Responden GP yang menyatakan bahwa tidak ada teman yang mengajaknya berbincang saat di kelas.

Faktor kedua dalam pembentukan pemaknaan adalah bagaimana ciri-ciri pelaku di mata korban. Ditemukan bahwa korban merasa ada perbedaan kekuasaan antara dirinya dengan pelaku. Menurut Ariesto (dalam Zakiyah dkk., 2017) pelaku bullying mempersepsikan dirinya sebagai seseorang yang memiliki power untuk melakukan apa saja kepada korbannya. Sementara korban, mempersepsikan dirinya sebagai pihak yang lemah, tidak berdaya, dan merasa terancam.

Ardianti (dalam Harahap dkk., 2019) menemukan bahwa selain perasaan berkuasa, ada beberapa hal yang

menyebabkan seseorang menjadi pelaku bullying, yaitu: lingkungan, pengalaman masa lalu, perasaan iri, dan latar belakang keluarga.

Ketiga responden menyatakan bahwa pelaku mudah berteman dengan siapa saja, pelaku bullying termasuk anak populer dengan pengaruh yang besar di kalangan teman sekolahnya. Menurut Hartub (dalam Umara dkk., 2020) siswa populer adalah siswa yang mampu bersosialisasi dengan baik, mampu bersahabat, bergaul, dan mampu bekerjasama. Pada kasus GP, ia mengaku bahwa selain populer, pelaku datang dari kelompok anak-anak pintar di kelas dengan ranking lima besar. Maka menimbulkan kekuasaan lebih. Pelaku juga memiliki kekuasaan untuk tidak mengizinkan teman-teman sekelasnya mengajak GP berbicara, maka tidak ada yang berani memasukkan GP ke dalam tim kerja kelompok.

Pelaku datang dari keluarga kaya dan memiliki kerabat guru, sehingga menambah poin kekuasaan. Jika datang dari keluarga yang cukup berkuasa di sekolah, maka pelaku bisa saja merasa bahwa ia memiliki kekuasaan dan diperbolehkan berperilaku agresif (Zakiyah, dkk., 2017).

Menurut Sari & Azwar (2017), terdapat beberapa alasan munculnya perilaku bullying, yaitu: ingin

menunjukkan kekuasaannya, adanya rasa marah pada korban, untuk mendapatkan kepuasan (menurut korban laki-laki), dan adanya rasa iri hati (menurut korban perempuan). Hal ini sesuai dengan pernyataan IZ bahwa ada kemungkinan pelaku melakukan bullying karena rasa iri dengan nilai IZ.

Menurut Byrne (dalam Zakiyah, dkk., 2017), individu yang pernah menjadi korban bullying cenderung akan menarik diri, depresi, cemas, dan takut akan situasi yang baru. Bullying memberikan dampak perasaan tidak aman, terisolasi, harga diri rendah, depresi, atau menderita stres. Sementara dalam jangka panjang, bullying dapat memberikan dampak masalah emosional dan masalah perilaku pada korbannya (Sari & azwar, 2017).

Hal ini sesuai dengan pernyataan ketiga responden bahwa ada perendahan diri akibat menjadi korban bullying. NA menyatakan walaupun bullying kala itu tidak terlalu mempengaruhi harga dirinya, namun hingga saat ini NA masih berpikir bahwa permasalahan yang dialaminya tidak seberat apa yang ada dipikirkannya.

Berbeda dengan GP dan IZ yang mengaku bahwa mereka merasa rendah diri ketika menjadi korban bullying. Meskipun mereka tidak sepenuhnya menyalahkan diri sendiri sebagai korban bullying, namun pengalaman tersebut membuatnya rendah diri. Rasa rendah diri

yang dialami IZ membuatnya memilih untuk mengisolasi diri dari teman sebaya selama dua tahun. Ia menjadi pribadi yang tidak berani untuk mencoba hal-hal baru. GP mengalami perendahan diri dengan adanya pikiran-pikiran yang meletakkan kesalahan pada dirinya. Bahkan perasaan tersebut masih muncul setelah ia keluar dari bullying.

Perilaku bullying dapat menghambat korban untuk mengaktualisasikan diri karena memberikan perasaan tidak aman dan tidak nyaman, membuat korban merasa terintimidasi, rendah diri, tak berharga, tidak mampu untuk bersosialisasi dengan lingkungan, dan bahkan menimbulkan trauma (Amnda, dkk., 2020).

Dari ketiga responden, ditemukan bahwa mereka mengalami trauma dengan bentuk yang berbeda-beda. NA memiliki rasa takut kepada laki-laki, hingga menghindari berkomunikasi dengan mereka. GP mengalami trauma dengan orang-orang populer yang memiliki kepribadian mirip dengan pelaku. Ia sangat meminimalisir komunikasi dengan mereka, secara langsung maupun tidak langsung. Sementara IZ benar-benar menghindari mengikuti lomba atau mengikuti kegiatan organisasi dan komunitas.

Menurut Carlise (Khadijah, 2018) dampak psikologis akibat bullying juga

meliputi rasa takut, rasa tidak aman, dan menurunnya semangat belajar. Hal ini sesuai dengan pernyataan NA yang menyatakan bahwa ia memilih untuk tidak menerima undangan group chat dari teman-teman SD karena takut harus berkomunikasi dengan pelaku bullying. Rasa takut juga dialami oleh GP yang mengekspresikannya dengan menjadi posesif terhadap teman-temannya ketika SMP karena takut jika mereka meninggalkannya.

Selain berdampak secara psikis, NA mengaku mengalami dampak fisik yaitu sakit perut. Perilaku bullying juga dapat memberikan dampak secara fisik seperti sakit kepala, sakit perut, ketegangan otot, rasa tidak aman saat di sekolah atau di lingkungan bullying (Zakiyah dkk., 2017). NA menyatakan bahwa ia mengalami sakit perut ketika ia kembali ke lingkungan sekolah ketika SD.

Selain itu, dari hasil penelitian Hopeman dkk (2020), korban juga bisa mengalami ketidakpercayaan kepada orang lain dan selalu mencurigai orang lain. NA misalkan, ia sudah mencoba memberitahu pada guru dan orangtua, namun karena reaksi yang diberikan terkesan acuh tak acuh, maka terbentuk persepsi bahwa orang dewasa egois dan hanya mementingkan diri sendiri. Berbeda dengan GP yang mengekspresikan ketidakpercayaannya kepada orang lain

ketika ia duduk bersebelahan dengan orang asing, karena ia tidak tahu apakah orang tersebut dapat dipercaya atau tidak. Sementara IZ mengekspresikan ketidakpercayaannya dengan menutup diri dari interaksi dengan orang lain.

Dari hasil studi yang dilakukan oleh Bradshaw & Sawyer (dalam Cunningham dkk., 2010) ditemukan bahwa banyak siswa yang telah kehilangan kepercayaan terhadap kemampuan guru dalam melakukan usaha pencegahan maupun penyelesaian terhadap permasalahan bullying di sekolah.

Hal ini terlihat ketika NA berusaha melaporkan kejadian bullying kepada guru yang ia percaya, guru justru memberikan respon acuh tak acuh, dan hanya mengatakan “Ya udah lah ya” kepadanya. NA juga berusaha melaporkan bullying kepada orangtua, tetapi orangtua memberikan respon acuh tak acuh walaupun tahu siapa pelakunya.

Berbeda dengan GP, ia merasa bahwa guru di sekolah sangat bias. Dikarenakan pelaku bullying berasal dari keluarga kaya dan memiliki kerabat guru, ia merasa walaupun ia berusaha melaporkan perilaku bullying, namun tidak ada yang mendengarkannya.

Sementara IZ menyatakan bahwa ada satu guru yang tahu tapi hanya mengatakan agar “tidak dimasukkan ke hati” mengenai perlakuan bullying yang ia

alami. Ketika ditanya mengenai respon keluarga, IZ menyatakan bahwa keluarga tidak ada yang mengetahui mengenai bullying. Ia tidak mengatakan apapun karena tidak ingin permasalahan menjadi lebih besar.

Ketiga responden mengalami perkembangan diri dari trauma setelah keluar dari bullying. NA yang awalnya memiliki rasa takut kepada laki-laki, lalu ketika SMP, ia memasuki sekolah yang memisahkan kelas antara laki-laki dan perempuan. Disana ia merasakan perasaan aman dan nyaman karena bisa berkomunikasi dengan laki-laki senyamannya. Bagi individu yang memiliki trauma, mereka sangat membutuhkan orang atau tempat yang dapat memberikan perlindungan dan rasa aman pada mereka (Nirwana, 2012). NA mengaku bahwa ia membutuhkan 3–4 tahun untuk benar-benar bisa bersosialisasi dengan laki-laki.

GP menyatakan bahwa ia sudah merasa biasa saja jika ada orang asing duduk di sebelahnya, bahkan bisa mengobrol dengan mereka. GP mengatakan bahwa OSIS sangat membantunya mengatasi rasa takut. Melalui kegiatan OSIS, ia memiliki tanggung jawab yang harus diemban dan tugas yang wajib dilaksanakan, sehingga ia harus mencoba hal-hal baru demi terlaksananya tugas tersebut. Abdi (2019)

menyatakan bahwa salah satu fungsi organisasi adalah meningkatkan skill dan kemampuan anggotanya. Melalui organisasi, individu dapat memperluas kemampuannya dengan melaksanakan aneka macam tugas atau pekerjaan (Winardi, 2003).

Selain GP, organisasi sangat membantu perkembangan IZ. Semenjak masuk organisasi, ia terdorong untuk berprestasi dan mencoba hal baru. Motivasinya datang dari dorongan eksternal, yaitu anggota organisasi yang mendukung IZ. IZ mengaku bahwa dorongan itulah yang menjadi pemicu dirinya untuk kembali berani mencoba dan berprestasi.

Setelah membahas mengenai pengalaman, terbentuklah definisi mengenai bullying oleh ketiga responden. Definisi umum bullying adalah perilaku yang secara sadar, adanya tujuan, dan dilakukan secara sengaja oleh pelaku untuk menyakiti, dan menghasilkan rasa takut (Coloroso, 2009). Olweus (dalam Harris & Petrie, 2003) menyatakan bahwa suatu perilaku dapat dikatakan sebagai bullying jika memenuhi 4 kriteria, yaitu; (1) perilaku agresif dan secara sengaja menyakiti; (2) dilakukan berulang-ulang; (3) adanya perbedaan kekuatan; serta (4) dilakukan tanpa adanya provokasi.

Terlihat ada perbedaan dari definisi bullying bagi korban dengan definisi

bullying secara umum. NA dan IZ menyatakan bullying adalah perilaku yang tanpa disadari pelaku memberikan efek negatif kepada korban, dimana efeknya bisa memberikan perasaan yang tidak nyaman pada diri korban. Perilaku bullying terkadang tidak disadari karena bisa saja pelaku tidak tahu bahwa perilaku tersebut dapat menyakiti orang lain. Menurut IZ, perilaku tersebut dilakukan sehari-hari antar teman, atau perkataan yang mungkin terdengar tidak kasar, tetapi memberikan efek negatif kepada korban.

Sementara GP melihat bullying dari sudut pandang pelaku, di mana bisa saja pelaku melakukan bullying guna melindungi dirinya dari pandangan teman sebaya. Maka dari itu, bullying dilakukan sebagai self-defense. Pernyataan ini sesuai dengan Sari & Azwar (2017) yang menyatakan bahwa salah satu faktor terjadinya perilaku bullying adalah untuk melindungi diri dan memperoleh rasa aman bagi pelaku.

GP dan IZ juga menambahkan bahwa bullying adalah perilaku berbahaya, karena dapat merubah kepribadian seseorang, seperti anak yang awalnya ceria lalu menjadi anak yang sangat pendiam setelah mengalami bullying. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Umamy dkk (2020) yang menyatakan bahwa dampak dari bullying bisa menyebabkan adanya perubahan sikap pada diri korban.

IZ menambahkan bahwa perilaku bullying mempengaruhi bagaimana korban mempercayai orang lain. IZ menjadi pribadi yang tertutup dengan masalah pribadinya setelah ia mengalami bullying. Sementara GP menyatakan bahwa dulu ia pernah merasa tidak nyaman duduk di sebelah orang asing karena tidak tahu apakah orang tersebut dapat dipercaya atau tidak. Beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa korban bullying bisa saja benar-benar menutup diri dari lingkungan sosial (Warnadi, Mariyati, & Tamrin, 2019).

Selain bullying, peneliti juga tertarik untuk melihat bagaimana pandangan korban bullying mengenai harga diri. Self-esteem atau harga diri menurut American Psychology Association (APA) (2020) adalah bagaimana individu memandang dan mempersepsikan karakteristik dan kualitas diri dalam pandangan positif. Harga diri dapat dilihat sebagai perasaan positif individu terhadap diri sendiri karena orang lain mengerti dan mau memahami dan mengenal dirinya (Luxmoore, 2008). Seperti yang dialami oleh GP bahwa harga diri adalah bagaimana ia mengapresiasi apa yang ia lakukan dan bagaimana ia bisa menerima diri apa adanya sehingga memunculkan rasa mencintai diri.

Sementara itu, NA dan IZ lebih berfokus dengan pengaruh dorongan

eksternal terhadap penilaian diri. NA menyatakan bahwa pengalaman individu di masa lalu dan bagaimana ia merespon pengalaman tersebut akan sangat mempengaruhi penilaian dirinya. Sementara IZ menyatakan bahwa pandangan orang lain yang positif akan sangat berpengaruh terhadap penilaian diri individu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Luxmoore (2008) bahwa bagaimana seseorang bereaksi terhadap suatu individu dan penilaian orang lain, akan sangat mempengaruhi penilaian diri yang berdampak pada harga dirinya.

Kesimpulan

Pemaknaan kata bullying adalah tindakan berbahaya yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang yang dapat mempengaruhi perkembangan diri korban. Tindakan yang dilakukan dapat berupa ejekan, fitnah, ataupun pengabaian/ penolakan (pengucilan). Sementara itu, pemaknaan harga diri dapat disimpulkan sebagai bentuk penilaian dan pandangan individu akan dirinya sendiri.

Saran

Ada baiknya guru beserta keluarga dapat menjadi pendengar yang baik, terutama kepada korban dan pelaku bullying. Sekolah diharapkan memiliki kepedulian terhadap kasus-kasus bullying yang terjadi di sekolah bahkan di tingkat

Sekolah Dasar dan tidak menganggapnya sekedar permainan (candaan) anak-anak. Bagi korban bullying, ada baiknya untuk mencoba hal-hal baru seperti mengikuti organisasi atau komunitas, karena hal tersebut dapat meningkatkan harga diri.

Peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan wawancara secara langsung. Penelitian ini dilakukan ketika masa pandemi COVID-19, sehingga tidak dapat melakukan wawancara secara langsung dengan narasumber. Hal itu memungkinkan adanya kekurangan data di lapangan.

Kepustakaan

- Abdi, H. (2019). Fungsi Organisasi, Pengertian dan Tujuannya yang Harus Kamu Ketahui. Retrieved June 9, 2021, from <https://hot.liputan6.com/read/3930900/fungsi-organisasi-pengertian-dan-tujuannya-yang-harus-kamu-ketahui>
- American Psychology Association. (2020). Self-esteem. Retrieved June 10, 2021, from APA Dictionary of Psychology website: <https://dictionary.apa.org/self-esteem>
- Amnda, V., Wulandari, S., Wulandari, S., Nabila Syah, S., Andi Restari, Y., Atikah, S., ... Arifin, Z. (2020). Bentuk Dan Dampak Perilaku Bullying Terhadap Peserta Didik. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 3(1). <https://doi.org/10.34125/kp.v5i1.454>
- Chakrawati, F. (2015). *Bullying Siapa Takut*. Jakarta: Tiga Ananda.
- Coloroso, B. (2009). *The Bully, the Bullied, and the Bystander: From Preschool to HighSchool--How Parents and Teachers Can Help Break the Cycle*. New York : Collins Living.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (Fourth Edition)*. California: SAGE.
- Cunningham, C. E., Cunningham, L. J., Ratcliffe, J., & Vaillancourt, T. (2010). A Qualitative Analysis of the Bullying Prevention and Intervention Recommendations of Students in Grades 5 to 8. *Journal of School Violence*, 9(4). <https://doi.org/10.1080/15388220.2010.507146>
- Dirgantara, R. A. (2021, April 5). Viral Kasus Pelecehan dan Bullying, Netizen Geruduk Instagram KPI . Retrieved October 25, 2021, from Liputan 6 website: <https://www.liputan6.com/regional/read/4523036/dendam-kesumat-korban-bullying-berbuntut-maut-di-kebumen>
- Harahap, E., Mita, N., & Saputri, I. (2019). Dampak Psikologis Siswa Korban Bullying Di Sma Negeri 1 Barumon. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(1), 68–75.
- Harris, S., & Petrie, G. F. (2003). *Bullying: The Bullies, The Victims, The Bystanders*. Maryland: A Scarecrow Education Book.
- Hopeman, T. A., Suarni, K., & Lasmawan, W. (2020). Dampak Bullying Terhadap Sikap Sosial Anak Sekolah Dasar (Studi Kasus Di Sekolah Tunas Bangsa Kodya Denpasar). *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1).
- Kahija, Y. (2017). *Penelitian Fenomenologi: Jalan Memahami*

- Pengalaman Hidup. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
- Khadijah, S. (2018). Bullying And Verbal-Nonverbal Communication Among A Group Of College Students. *Jurnal Avant Garde*, 6(1).
- Lerner, R. J., & Steinberg, L. (2004). *Handbook of Adolescent Psychology (Second Edition)*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Luxmoore, N. (2008). *Feeling Like Crap: Young People and the Meaning of Self-Esteem*. London: Jessica Kingsley.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mu'ammam, M. A. (2017). Hate Speech Dan Bullying Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di Sekolah Inklusi Model di Kabupaten Gresik). *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 2549–7146. Retrieved from <http://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi>
- Nirwana, H. (2012). KONSELING TRAUMA PASCA BENCANA. 15(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31958/jt.v15i2>
- Nyoman, N., Suciartini, A., Luh, N., & Unix Sumartini, P. (2018). Verbal Bullying Dalam Media Sosial Ditinjau Dari Perspektif Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa. *Widyadari*, 19(2). <https://doi.org/10.5281/zenodo.1470900>
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school what we know and what we can do*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Permata Sari, Y., & Azwar, W. (2017). Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(2), 333–367. Retrieved from <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijtimaiyya/index>
- Robson, S. (2014). *Psychological Fitness and Resilience: A Review of Relevant Constructs, Measures, and Links to Well-Being*. Santa Monica: RAND Corporation.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kombinasi (mix methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi Sosial (Edisi Kedua Belas)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Umamy, F., Hidayat, W., & Sitorus, M. E. (2020). Studi Fenomenologi: Dinamika Kesehatan Korban Bullying Remaja Di Smpn 2 Kecamatan Datuk Bandar Timur Kota Tanjungbalai. *Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan*, 3(2), 245. <https://doi.org/10.24912/jmstkik.v3i2.5111>
- Umara, T. W. S., Damawanti, E. N., & Arwansyah, Y. B. (2020). Dampak Verbal Bullying Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas Ii Sd Muhammadiyah Gendol Vi Seyegan Sleman Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1).
- Volk, A. A., Dane, A. v., & Marini, Z. A. (2014). What is bullying? A theoretical redefinition. *Developmental Review*, 34(4). <https://doi.org/10.1016/j.dr.2014.09.001>
- Wahab, M., Sujadi, E., & Setioningsih, L. (2017). STRATEGI COPING KORBAN BULLYING. *Jurnal Tarbawi*, 13`2).
- Warnadi, D. K., Mariyati, & Tamrin. (2019). Eksplorasi Pengalaman Remaja Yang Menjadi Korban Bullying Di Sekolah. *Jurnal Ners Widya Husada*, 6(1), 15–22.
- Winardi, J. (2003). *Teori Organisasi & Pengorganisasian*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

- Ybarra, M. L., Espelage, D. L., Valido, A., Hong, J. S., & Prescott, T. L. (2019). Perceptions of middle school youth about school bullying. *Journal of Adolescence*, 75. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2018.10.008>
- Zakiyah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. 4(2), 129–389. Retrieved from <http://repository.usu.ac.id>